BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seorang anak belajar berbahasa dimulai dengan mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca kemudian menulis. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide atau gagasan yang dimaksud untuk mencapai tujuan. Namun, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dianggap sulit oleh peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Cihak & Castle (2011), bahwa keterampilan menulis pada peserta didik menengah mengalami kesulitan. Pengalaman peserta didik mengalami kesulitan menulis, seperti mencari informasi, menulis kalimat, paragraf, dan esay. Juga terjadi kesalahan dalam mengorganisasikan komposisi, tata bahasa dan ejaan atau mekanika penulisan.

Berdasarkan observasi awal yang berupa wawancara dengan peserta didik kelas X di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Bandung, sebagian besar mereka beranggapan bahwa menulis itu sulit, dalam hal ini menulis eksposisi. Oleh sebab itu, peserta didik harus mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah Swt.

Manusia diciptakan Allah Swt selain untuk beribadah juga untuk berinteraksi dan bersosialisasi, serta berkomunikasi dengan makhluk lainnya melalui medium bahasa. Allah Swt telah memberi potensi kepada umatnya, seperti penglihatan, pendengaran, dan hati. Potensi tersebut harus dikembangkan supaya memperoleh kemampuan hidup (*life skill*) sebagai individu serta sebagai umat yang beriman, berakhlak, berdaya guna, inovatif, dan kreatif, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan di masyarakat. Hal tersebut diperoleh dari pembelajaran yang mengacu kepada kurikulum yang berlaku saat ini. Pembelajaran harus memiliki tujuan instruksional yang jelas, sehingga kegiatan belajar mengajar yang diharapkan akan tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Dalam pembelajaran di kelas, peserta didik tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan saja tetapi harus diimbangi dengan perilaku yang baik. Oleh sebab itu, pendidik dan peserta didik harus mengimplementasikan nilai-nilai profetik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai profetik dalam islam telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. seperti, *sidiq, fathanah, amanah, dan tablig*. Nilai profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo yang mengacu pada Q.S Ali-Imran

ayat 110, terdiri atas tiga pilar di antaranya humanisasi, liberasi, dan transendesi (Kuntowijoyo, 2001). Nilai profetik tersebut, bersesuaian dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013 yakni berbasis kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dituangkan ke dalam standar kompetensi lulusan. Aktivitas yang termasuk dalam standar kompetensi lulusan, misalnya, keterampilan menulis teks eksposisi diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mampu menulis eksposisi dengan bahasa yang baik dan benar, koheren sesuai dengan karakteristik teks (Muttaqillah, 2019).

Menurut Sarimanah (2016) bahwa membaca dan menulis merupakan kegiatan resiprokal serta berhubungan dengan kompetensi tersebut. Membaca dan menulis termasuk ke dalam kemahiran berbahasa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Kemampuan menulis tidak lepas dari kemampuan membaca. Seseorang dalam melakukan kemampuan menulis tentunya harus banyak membaca terlebih dahulu sebagai referensi. Namun, literasi membaca peserta didik Indonesia tergolong rendah. Hal tersebut merupakan penemuan riset PISA (*Programme for International Student Assesment*). Adapun refleksi hasil PISA 2018 adalah pertama, siswa Indonesia hanya bisa menjawab materi level 1-3 (*lower order thinking skills*= LOTS), sementara siswa negara lain sudah sampai level 4-6 (*higher order thinking skills* = HOTS); kedua, yang ada dalam kurikulum dan diajarkan belum sesuai dengan tuntutan zaman; ketiga, hasil PISA 2018 adalah pintu masuk perlunya inovasi dan pengembangan terus menerus kurikulum dan pembelajaran; 4) pendidikan itu organik karena itu kemerdekaan belajar adalah keharusan bagi siswa. Pada PISA 2018 dilakukan *oversample* provinsi DKI Jakarta dan DIY. Rerata skor kedua provinsi tersebut 35 poin lebih tinggi dibandingkan hasil nasional dan sejajar dengan Negara ASEAN lainnya. Hal ini mengindikasikan terjadinya kesenjangan mutu. (Pusat Penilaian Pendidikan, 2019). Hal tersebut perlu ditingkatkan kembali minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia.

Kemahiran baca-tulis adalah kemampuan esensial pada kehidupan manusia secara rutin. Seseorang dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitasnya melalui membaca dan menulis. Seperti yang dinyatakan Sarimanah

(2016, hlm. 74) bahwa: “berbagai infomasi tentang sain, teknologi, seni, dan budaya dapat diperoleh dengan membaca dan menulis.”

Peserta didik harus menguasai salah satu keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan menulis. Bahasa yang digunakan dalam tulisan, harus mempunyai makna yang komprehensif, supaya orang yang membacanya mudah memahami ide yang ingin disampaikan. Terkadang peserta didik kesulitan dalam mengorganisasikan ide atau gagasan. Siswa merasa sulit dalam merangkaikan kalimat dengan tepat dan logis dalam tulisannya. Sejalan dengan hasil penelitian Ariningsih (2012, hlm 41) menjelaskan bahwa “siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis”. Adapun yang dihadapi siswa adalah: (1) sulit menentukan tema; (2) keterbatasan informasi yang disebabkan kurangnya referensi; (3) adanya rasa malas atau bosan; (4) penguasaan kaidah yang kurang baik.

Hasil penelitian Monalu (Saragih, 2011) mengambil simpulan bahwa keterampilan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan teori Gagne sebagai objeknya dikategorikan kurang dengan nilai rata-rata 68.60. Dalam penelitian tersebut dinyatakan peserta didik kurang mampu menulis karangan eksposisi, sehingga tingkat keterampilan menulis karangan eksposisi peserta didik masih rendah. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis karangan eksposisi disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nainggolan (2011) bahwa dalam proses pembelajaran di kelas terkadang guru kurang efektif dalam mengajarkan materi terhadap siswa. Hal itu disebabkan model mengajar guru yang tidak tepat dengan kondisi siswa di kelas. Model pembelajaran yang digunakan guru bidang studi di sekolah tersebut tidak dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu diterapkan model pembelajaran yang tepat, yang menarik dan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik untuk mengembangkan menulis eksposisi yaitu dengan model peta pikiran berbasis nilai profetik.

Pembelajaran bahasa Indonesia harus bisa mengarahkan peserta didik supaya mahir berbicara baik secara langsung (lisan) maupun tidak langsung (tulis). Menurut Javed, Xiao, and Nazli (2013, hlm.130), *“language is an effective way to communicate our feelings”*. Kemampuan berkomunikasi baik lisan

ataupun tulisan secara kreatif dan kritis harus sudah dikuasai peserta didik di jenjang kelas X SMA. Pada Kurikulum 2013 dalam pengimplementasiannya, pembelajaran bahasa Indonesia disajikan dengan menerapkan pendekatan berdasarkan teks. Wujud teks terbagi atas teks tertulis dan teks lisan. Manusia mengungkapkan gagasannya dengan lengkap sesuai dengan situasi dan konteksnya. Seseorang belajar bahasa Indonesia selain untuk berkomunikasi, juga perlu mengetahui dan memahami arti dan memilih diksi yang relevan sesuai dengan unsur kebudayaan serta masyarakat sekitarnya sebagai pengguna bahasa.

Ada tujuh jenis teks yang dipelajari peserta didik SMA yaitu: laporan (*report*), rekon *(recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition: discussion response or review*), deskripsi (*description*), prosedur (*procedure*), dan narasi (n*arrative*). Eksposisi biasa digunakan untuk seseorang untuk menyajikan gagasan. Untuk menguatkan gagasan yang disampaikan penulis atau pembaca harus menyertakan alasan-alasan logis. Tujuan sosial eksposisi adalah berpendapat sehingga memiliki struktur retorika-tesis-argument. (Suherli, 2017) Penelitian ini, penulis berfokus pada jenis teks menulis eksposisi.

Mosenthal (1985, hlm. 388) menyatakan bahwa "*Exposition is defined as the process of understanding and conveying information relativy to a topic in a written concept for the purpose of improving one's knowledge*". Eksposisi didefinisikan sebagai proses memahami dan menyampaikan informasi suatu topik tertentu dalam konsep tertulis dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang.

Dengan menulis eksposisi, peserta didik akan menambah berbagai informasi dan memperluas wawasan keilmuan. Selain itu, peserta didik dapat mengidentifikasi potensi dirinya sendiri dalam melakukan pemikiran, melakukan kegiatan melalui daya nalarnya, kemampuan bidang keilmuan, dan mengonstruksi ide. Seseorang yang mumpuni dalam menulis eksposisi, selain diperoleh secara alamiah, juga harus memperbanyak latihan melalui proses belajar mengajar. Membuat teks eksposisi adalah sebuah aktivitas yang berkesinambungan sehingga kegiatan belajar mengajarnya juga dilakukan secara kontinyu. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan pihak yang berkompeten dan bertanggung

jawab untuk mengembangkan dan melatih keterampilan menulis bagi peserta didik.

Berdasarkan informasi dan observasi dari guru pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada bulan Januari 2018, di beberapa SMA di Kabupaten Bandung, selama tiga tahun terakhir, rata-rata nilai keterampilan menulis teks eksposisi masih di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hal tersebut, disebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih mengacu pada model pembelajaran yang masih konvensional. Guru sebagai fasilitator sebaiknya menciptakan pembelajaran yang menggairahkan dan tidak monoton bagi peserta didik, sehingga akan tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, juga terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran membuat karangan eksposisi, yaitu: 1) peserta didik memiliki beberapa kendala dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan; 2) terbatasnya media pembelajaran yang menarik bagi siswa; 3) Penerapan model pembelajaran dalam menulis eksposisi belum optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tuntutan profesionalisme dalam proses belajar mengajar sudah saatnya dimiliki setiap pendidik. Seorang pendidik dihadapkan pada upaya untuk mencari orientasi baru dalam peningkatan kualitas pendidikan. Namun, tanpa disadari dunia telah bergerak cepat. Ciri utamanya adalah revolusi teknologi informasi yang berimplikasi terhadap dunia pendidikan. Pendidik sebagai pelaku pendidikan telah merasakan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Misalnya, memahami kurikulum yang sering berubah, mendesain metode atau teknik pembelajaran yang aktif, inovatif, dan bermakna bagi peserta didik, serta mengembangkan model pembelajaran adalah salah satu dari sekian agenda penting di era kompetisi kesejagatan ini. Pendidik dituntut untuk dapat mempertanggungjawabkan segala kompetensi profesionalnya. Sebagai suatu kompetensi maka pendidik harus memiliki pengetahuan (k*nowledge)* berarti pendidik harus mumpuni terhadap materi yang ditekuninya. Keterampilan (s*kill)* berarti seorang pendidik harus terampil dalam mengajar, mendidik, dan melakukan presentasi. Sikap (a*ttitude)* berarti pendidik itu harus memiliki karakter yang baik. Seorang pendidik harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

Pendidik harus memiliki kepribadian yang baik di samping menguasai beberapa model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran meliputi beberapa komponen di antaranya: pendekatan pembelajaran, tujuan, langkah-langkah aktivitas belajar mengajar, atmosfir yang kondusif dan penataan ruang kelas, serta strategi belajar mengajar. Iskandarwassid dan Sunendar (2008) menyatakan bahwa model pembelajaran berpusat pada siswa merupakan cara belajar mengajar antara guru dan siswa, dan siswa tersebut diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berperan lebih kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Pada strategi belajar mengajar tersebut pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator. Pendidik sebelumnya harus mengenal potensi yang dimiliki anak didiknya, sehingga pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan secara utuh.

Trianto (2010) mengemukakan bahwa model belajar mengajar adalah suatu prosedur yang diimplementasikan sebagai acuan dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi perancang pengajar dan para pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Adapun fungsi model belajar mengajar adalah sebagai acuan bagi pengajar serta pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Model belajar mengajar adalah prosedur sistematis yang harus ditempuh dalam menggorganisasikan pengalaman belajar untuk tercapainya tujuan belajar yang telah direncanakan. Prosedur yang harus ditempuh tersebut melalui proses belajar mengajar.

Salah satu kendala yang menjadikan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis eksposisi yaitu pendidik dalam mengimplementasikan berbagai macam model pembelajaran belum optimal. Dampaknya, proses belajar mengajar menjadi membosankan sebab mengacu pada model belajar mengajar yang sama serta keterlibatan peserta didik dalam prosesnya minim sekali. Berdasarkan hasil penelitian, Samsudin (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidik adalah peran terpenting kunci utama dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar di lapangan. Pendidik harus mumpuni dalam menentukan metode serta strategi belajar mengajar kemahiran menulis yang relevan dengan teks dan konteks peserta didik. Menemukan topik, memilih topik, memerinci topik, dan mengembangkan topik menjadi tulisan utuh merupakan kendala juga bagi peserta

didik dalam memulai menulis eksposisi. Kendala tersebut mengakibatkan peserta didik tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri dan tidak berani untuk melakukan kegiatan menulis. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini perlu digunakan pengembangan model belajar untuk mengoptimalkan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Mengacu pada permasalahan di atas penulis menawarkan solusi untuk mengimplementasikan model peta pikiran. Adapun pengembangan model pembelajaran yang penulis kembangkan adalah model peta pikiran (*mind mapping)* berbasis nilai profetik dalam pembelajaran menulis eksposisi. Model ini termasuk ke dalam cara belajar mengajar yang didesain agar proses belajar mengajar lebih mudah dalam menyerap banyak informasi. Model *mind mapping* ini melakukan kegiatan dengan mendeskripsikan sebuah sajian visual. *Mind mapping* adalah teknik yang paling efektif mengenai bagaimana gagasan pokok dihubungkan satu dengan yang lainnya.

Ditinjau dari aspek waktu, peta pikiran bisa mengefisiensikan pemakaian waktu dipelajari dalam mengumpulkan data. Itu diakibatkan karena model tersebut bisa mendeskripsikan secara holistik suatu hal, dan dapat mengefisienkan waktu. Misalnya, peta pikiran mampu mengefisiensikan waktu mencari ilmu dengan mengubah cara mencatat/menulis sejajar yang memerlukan waktu menjadi lebih efisien. Dalam model pembelajaran peta pikiran mempunyai aspek kebermanfaatan di antaranya: pertama, tema utama disimpan secara sentral; kedua, informasi pusat teridentifikasi dengan lebih baik; ketiga, mudah dikenali dalam hubungan masing-masing informasi; keempat, memudahkan pemahaman dan pengingatan; kelima, informasi yang lebih aktual dapat digabung tanpa merusak susunan peta pikiran, sehingga proses pengingatan lebih mudah; keenam, masing-masing peta pikiran sangat unik, sehingga mempermudah proses pengingatan; ketujuh, mempercepat proses pencatatan karena hanya menggunakan kata kunci (Buzan, 2008).

Model peta pikiran, pendidik perlukan, agar para peserta didik dapat menggunakan pikirannya untuk memotivasi sebab bisa menginspirasi gagasan-gagasan yang berlian, menemukan solusi yang inspiratif dalam memecahkan persoalan untuk memberi semangat pada diri sendiri serta orang lain dalam

menghadapi kehidupannya. Pendidik perlu menanamkan nilai profetik karena pada kenyataannya di Indonesia banyak terjadi kemerosotan akhlak remaja, misalnya tawuran antarsekolah SMP/SMA. Para remaja sudah tidak memperdulikan kejujuran, kesantusan, dan melakukan kenakalan remaja. Oleh sebab itu, perlu ditanamkan nilai-nilai profetik melalui sebuah tulisan yakni, menulis eksposisi yang mengacu pada hasil *murojaah* atau *tilawah* Al-Qur'an dan Alhadist, atau buku sumber yang lainya tentang akhlak (khusus siswa nonmuslim sesuai dengan keyakinanya). Dengan sering mengkaji Al-Qur'an dan Alhadist, dan mencurahkan gagasannya ke dalam tulisan eksposisi, secara berkesinambungan akan membentuk serta akan meminimalisasi tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih positif.

Berkaitan dengan penanaman nilai, Cooper.(1998) menjelaskan bahwa pendidikan nilai memiliki empat tujuan, di antaranya: pertama, memotivasi siswa dalam pengembangan akhlak serta peduli dengan sesama manusia; kedua, perenungan dan menemukan arti pengalaman hidupnya; ketiga, menghormati nilai-nilai pribadi dan orang lain; keempat, memotivasi siswa dalam mengambil keputusan yang bisa dipertanggungjawabkan. Keempat konsep tersebut relevan dengan nilai - nilai profetik.

Berdasarkan pengertian nilai profetik itu dapat dianalogikan dengan nilai-nilai budi pekerti/akhlak yang baik, sejalan dengan pendapat Cahyani (2015) bahwa pendidikan profetik dianalogikan dengan pendidikan karakter. Pendidikan profetik berorientasi pada nilai-nilai budi pekerti. Dalam mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia (menulis eksposisi) pendidikan profetik merupakan kegiatan pendidik dalam menanamkan nilai profetik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, berbagai upaya pendidik melakukan pembelajaran berkarakter melalui keteladanan, pengkondisian lingkungan, serta kegiatan rutin di kelas. Sementara, Syihabuddin (2011, hlm. 42) mengemukakan bahwa "pendekatan profetik memandang peserta didik sebagai manusia yang suci, memiliki akhlak terpuji". Adapun nilai-nilai profetik yang dimiliki Rasulullah Saw. seperti bersifat jujur (*sidiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan pesan (*tablig*), dan cerdas (*fatanah*). Artinya dalam pembelajaran menulis eksposisi, siswa harus memiliki pribadi yang jujur, dapat dipercaya dengan bukti

empiris, dapat berinteraksi dengan yang lain secara komunikatif, dan menggunakan bahasa yang jelas dan dapat dipahami pembaca.

Berkaitan dengan keterampilan menulis eksposisi dengan menerapkan model pembelajaran peta pikiran berbasis nilai profetik dalam kegiatan belajar mengajar pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pertama, peserta didik melakukan kegiatan *murojaah* selama 15 menit sebelum proses pembelajaran berlangsung. Adapun bahan bacaannya bisa mengambil dari Al-Qur'an, Alhadist, kisah para sahabat Nabi Muhammad Saw atau dari surat kabar sesuai dengan topik yang akan dipelajari dan diambil nilai-nilai profetiknya dijadikan kata kunci. Kedua, setelah bahan bacaan dipahami kemudian dibuat kerangka tulisan melalui peta pikiran (*mind mapping)* terus diberi warna agar menarik dan terakhir peta pikiran tersebut dikembangkan menjadi sebuah tulisan eksposisi yang utuh.

Di bawah ini terdapat hasil riset yang sesuai dengan disertasi penulis. Riset tersebut mengenai pembelajaran peta pikiran *(mind mapping)* dan menulis eksposisi yang pernah dilakukan oleh beberapa orang yakni Riswanto dan Pebri (2012), Irmasyuri (2013), Sumayana (2013), Brystin (2014), Bachtiar (2014).

Riswanto dan Pebri (2012) meneliti dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan strategi peta pikiran dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam menulis. Populasi riset tersebut yaitu peserta didik SMAN 3 Bengkulu sebanyak 234 siswa dan sebagai sampel penelitian sebanyak 66 siswa. Penelitian ini terbagi atas kelas eksperimen sebanyak 33 orang dan kelas kontrol sebanyak 33 orang. Nilai prates (sebelum perlakuan) kedua kelas tersebut sama dengan nilai 64. Setelah diberi perlakuan selama enam pertemuan nilai pascates meningkat, kelas eksperimen menjadi 68 dan kelas kontrol 65, serta diperoleh t tabel > uji-t (2,7 > 2,0). Artinya ada perbedaan yang signifikan pada prestasi siswa dalam menulis dengan menerapkan strategi peta pikiran. Oleh sebab itu, simpulan dari riset ini adalah strategi peta pikiran dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menulis.

Irmasyuri (2013) temuan hasil riset ini menunjukkan kemampuan menulis karangan eksposisi yang optimal sesudah mengalami perubahan pembelajaran. Hasil analisis tes menulis karangan eksposisi berlandaskan tiga domain yakni

domain pemikiran, keterampilan, dan sikap. implementasi model peta pikiran dapat mengoptimalkan hasil tes peserta didik. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai nilai kkm 71 dari kondisi pada siklus I 67,81 ke kondisi setelah siklus II diputuskan berakhir 73,84. Hal tersebut menggambarkan bahwa hasil kegiatan belajar mengajar menulis karangan eksposisi peserta didik sesudah kegiatan belajar mengajar terdapat peningkatan sebanyak 6,03 dinyatakan berhasil.

Selanjutnya riset oleh Sumayana (2013), temuan hasil riset ini, menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada kemahiran menulis laporan pengamatan dan kemampuan berpikir kritis. Bristyn (2014) temuan hasil riset ini, menunjukkan bahwa implementasi metode peta pikiran terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Persentase ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada pratindakan sebesar 24% (sangat kurang) meningkat menjadi 56% (cukup) pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 92% (sangat baik) pada siklus II. Selain itu, implementasi *mind mapping* juga dapat mengoptimalkan kegiatan pendidik. Pada tahap pratindakan persentase kegiatan pendidik sebesar 38% (sangat kurang) meningkat menjadi 92% (sangat baik) pada tahap siklus I dan meningkat menjadi 97% (sangat baik) pada tahap siklus II.

Bachtiar (2014), temuan dari hasil riset yang telah dilakukan mendeskripsikan secara empiris bahwa model *think-pair-share* dapat mengoptimalkan keterampilan menulis laporan pengamatan dengan mengubah gaya pembelajaran dari individual-kompetitif ke kooperatif-kolaboratif yang lebih memberdayakan peserta didik.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan peta pikiran dalam menulis adalah signifikan. Namun, penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan, yakni belum menyentuh pada nilai profetik dan menulis eksposisi. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul "Pengembangan Model Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Berbasis Nilai Profetik dalam Pembelajaran Menulis Eksposisi Siswa Kelas X SMA di Kabupaten Bandung".

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Peserta didik pada umumnya mengalami kendala untuk mencurahkan gagasannya.
2) Peserta didik cenderung merasa kesulitan untuk memulai menyusun dan mengurutkan langkah-langkah dalam menulis sebuah tek eksposisi.
3) Peserta didik menganggap bahwa menulis eksposisi itu sulit.
4) Implementasi model pembelajaran pada keterampilan menulis eksposisi belum optimal.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini mengacu pada latar belakang masalah penelitian di atas maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1) Bagaimana profil pembelajaran menulis eksposisi siswa kelas X SMA di Kabupaten Bandung?
2) Bagaimana model hipotetik peta pikiran berbasis nilai profetik dalam pembelajaran menulis eksposisi siswa kelas X SMA di Kabupaten Bandung?
3) Bagaimana pengembangan model peta pikiran berbasis nilai profetik dalam pembelajaran menulis eksposisi siswa kelas X SMA di Kabupaten Bandung?
4) Bagaimana respons guru dan siswa terhadap model peta pikiran berbasis nilai profetik dalam pembelajaran menulis eksposisi siswa kelas X SMA di Kabupaten Bandung?
5) Bagaimana produk akhir model peta pikiran berbasis nilai profetik dalam pembelajaran menulis eksposisi siswa kelas X SMA di Kabupaten Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk alternatif model peta pikiran berbasis nilai profetik dalam pembelajaran menulis eksposisi pada peserta didik kelas X SMA.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1) memotret profil pembelajaran menulis eksposisi peserta didik kelas X SMA di Kabupaten Bandung;

2) mendeskripsikan model hipotetik peta pikiran (*mind mapping*) berbasis nilai profetik dalam pembelajaran menulis eksposisi siswa kelas X SMA di Kabupaten Bandung;
3) mendeskripsikan pengembangan model peta pikiran *(mind mapping*) berbasis nilai profetik dalam pembelajaran menulis eksposisi siswa kelas X SMA di Kabupaten Bandung;
4) mengetahui respons guru dan siswa terhadap model peta pikiran (*mind mapping)* berbasis nilai profetik dalam pembelajaran menulis eksposisi siswa kelas X SMA di Kabupaten Bandung;
5) menghasilkan produk akhir model peta pikiran (*mind maping*) berbasis nilai profetik dalam pembelajaran menulis eksposisi siswa kelas X SMA di Kabupaten Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, terbagi atas manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil riset ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau referensi dan bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan atau pengetahuan, khusunya dalam bidang model peta pikiran *(mind mapping)* berbasis nilai profetik dalam pembelajaran menulis eksposisi siswa kelas X SMA di Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, riset ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya yang berkaitan dengan yang akan diuraikan di bawah ini.

1) Pengajar serta akademisi.

   Manfaat untuk pengajar dan akademisi akan menambah wawasan tentang model-model pembelajaran dalam menulis eksposisi;
2) Lembaga pendidikan atau instansi terkait.

   Manfaat untuk lembaga pendidikan atau instansi terkait akan memberikan solusi bagi implementasi model peta pikiran (*mind mapping)* berbasis nilai

profetik dalam pembelajaran menulis eksposisi dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

3) Pengambil kebijakan.

   Manfaat untuk pengambil kebijakan sebagai sumbangsih pemikiran pentingnya model pembelajaran peta pikiran *(mind mapping)* berbasis nilai profetik dan terintegrasinya dalam kurikulum.

4) Peneliti.

   Manfaat untuk peneliti, memberikan peluang pada riset lanjutan atau riset yang relevan serta variatif dalam pengembangan model peta pikiran (*mind mapping)* berbasis nilai profetik pada pembelajaran menulis eksposisi.

F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini diperlukan model pembelajaran yang menunjang demi tercapainya tujuan pembelajaran menulis eksposisi yang efektif, dan efisien, serta implikasinya terhadap perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Pada keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya aspek kognitif saja tetapi diimbangi dengan aspek afektif dan keterampilan. Dalam mewujudkannya diperlukan rancangan-rancangan yang mengacu pada teori-teori yang relevan, misalnya pada konsep model pembelajaran diambil dari teori Joyce and Weil, Arends, Iskandarwassid dan Sunendar dan lain-lain. Teori-teori peta pikiran mengacu pada Tony Buzan, Boby De Porter, Melvin L. Siberman, Caroline Edward. Menulis eksposisi mengacu pada teori Mosenthal, Edwar Owusu, Halley & Danserou, dan lain-lain. Nilai profetik mengacu pada Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110, teori Syihabuddin, Roqib, Kuntowijoyo dan lain-lain.

Pendidikan abad 21 berlandaskan pada Al-Qur'an surat Al-Jumuah (62) ayat 2 terdiri atas tiga komponen, yakni literasi (*tilawah*), karakter (*tazkiah*), dan kompetensi (*ta'lim*). Dalam kajian ini, literasi (*tilawah*) adalah membaca dan mengkaji suatu ayat kemudian mengomunikasikannya (*tablig*) melalui menulis eksposisi; karakter (*tazkiyah*) meliputi kejujuran (*sidiq*) dalam menulis eksposisi dan dapat dipercaya (*amanah*); dan kompetensi (*ta'lim*) meliputi pengetahuan pembelajaran peta pikiran dan kecerdasan (*fatonah*). Semua itu terintegrasi dalam nilai-nilai profetik menurut Kuntowijoyo dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat

110 terdiri atas tiga pilar, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam konteks ini Kuntowijoyo (2001) memaparkan bahwa humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf* yang bermakna kemanusiaan. Liberasi yang diambil potongan ayat *nahi munkar* yang bermakna pembebasan. Transendesi sebagai derivasi dari *tu'minuna billah* yang bermakna keimanan manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan.

Kerangka berpikir ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

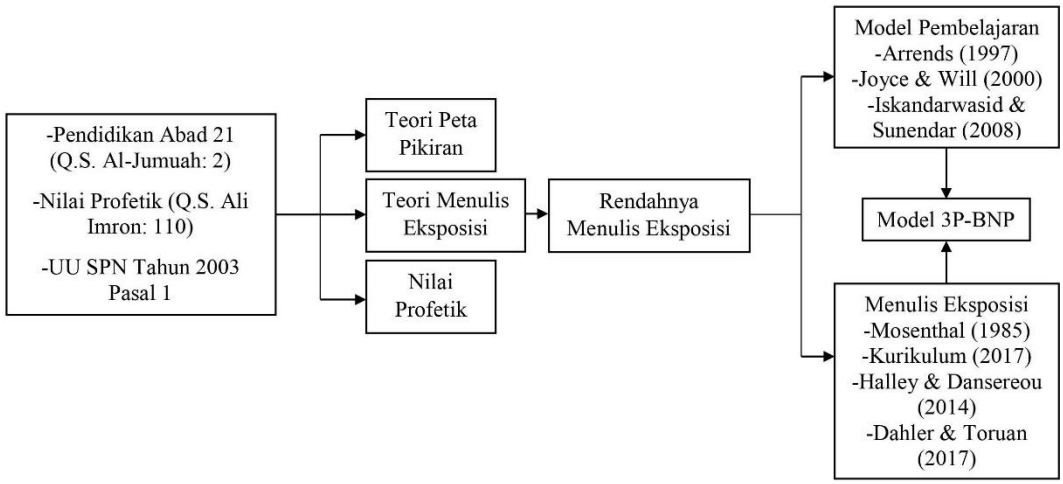

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

G. Definisi Operasional

Dalam sebuah judul penelitian akan tercermin pada definisi operasional. Oleh sebab itu, definisi operasional ini akan dijelaskan di bawah ini.

1. Model peta pikiran dalam penelitian ini adalah suatu model yang akan membantu peserta didik dalam berbagai macam persoalan yang dihadapinya. Peta pikiran itu sendiri merupakan gambaran proses berpikir kreatif peserta didik dalam menghasilkan gagasan dan memudahkan dalam mengingat informasi serta memahami pelajaran. Model ini dimanfaatkan untuk menyimpan kerangka karangan dan diberi warna agar menarik dan menyenangkan.
2. Nilai profetik merupakan nilai yang memiliki arti kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Pembelajaran ini menanamkan nilai-nilai profetik. Secara operasional, peserta didik melakukan *tilawah/murojaah* kemudian mengkaji maknanya dan menentukan kata kunci atau tema yang akan

dikembangkan dan mengandung nilai profetik. Misalnya mengambil dari hadist "kebersihan itu sebagian dari iman" dengan tema "kepedulian terhadap lingkungan". Bisa mengkaji juga dalam Q.S Al-Baqarah ayat 205. Siswa sering mengkaji Al-Qur'an/Alhadist beserta penjelasannya akan meminimalisasi perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

3. Pembelajaran menulis eksposisi merupakan kemampuan peserta didik dalam beberapa aspek di antaranya kemampuan dalam aspek: a) merumuskan judul, b) menyusun kerangka tulisan melalui peta pikiran, c) pemaparan informasi berdasarkan nilai profetik melalui struktur teks (tesis, argument, dan penegasan ulang), d) kepaduan, e) kemampuan dalam aspek mekanika penulisan.

Peserta didik mumpuni untuk membuat tulisan dengan sumber yang benar (*sidiq*), cerdas (*fathanah*) memilah topik yang lebih aktual, dan tulisannya dapat dipercaya (*amanah*) secara empiris dapat dipertanggungjawabkan, serta dapat dipublikasikan atau disampaikan (*tablig*) kepada pembaca minimal memberikan penjelasan isi tulisan tersebut. Jadi pengembangan desain proses belajar mengajar *mind mapping* berdasarkan nilai profetik dalam belajar mengajar menulis eksposisi adalah suatu usaha untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman (*murojaah* Al-Qur'an atau Alhadist) dan diambil intinya serta dibuat kerangka karangan melalui peta pikiran. Kemudian dikembangkan menjadi tulisan eksposisi yang berstruktur tesis, argumentasi, dan penegasan ulang serta di dalamnya terdapat nilai-nilai profetik melalui proses dalam mengkaji suatu persoalan dengan cara yang logis, kritis, sistematis, dan dianalisis dengan baik. Model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping)* berbasis nilai profetik selain peserta didik aktif berdiskusi juga merupakan pembelajaran yang bermakna serta mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik yakni berakhlak mulia. Khusus peserta didik nonmuslim, dalam model pembelajaran ini, bahan bacaannya sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing.

Jadi pengembangan desain proses belajar mengajar *mind mapping* berdasarkan nilai profetik dalam belajar mengajar menulis eksposisi adalah suatu usaha untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman *(murojaah* Al-Qur'an atau Alhadist) dan diambil intinya serta dibuat kerangka karangan melalui peta pikiran. Kemudian dikembangkan menjadi tulisan

eksposisi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai profetik melalui proses dalam mengkaji suatu persoalan dengan cara yang logis, kritis, sistematis, dan dianalisis dengan baik. Model pembelajaran peta pikiran (*mind mapping)* berbasis nilai profetik selain peserta didik aktif berdiskusi juga merupakan pembelajaran yang bermakna serta mengubah prilaku peserta didik menjadi lebih baik yakni berakhlak mulia. Khusus peserta didik nonmuslim, dalam model pembelajaran ini, bahan bacaannya sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing.

H. Struktur Penulisan Disertasi

Desertasi ini terdiri atas lima bab berikut bagian-bagian setiap babnya, sebagai berikut ini.

1. Bab I Pendahuluan terdiri atas delapan subbab, yaitu: Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional dan Kerangka Berpikir, serta Struktur Penulisan Disertasi.
2. Bab II: Kajian Pustaka, terdiri atas lima subbab yaitu: Ihwal Model Pembelajaran, Hakikat Menulis, Teks Eksposisi, Peta Pikiran (*Mind Mapping*), dan Nilai Profetik
3. Bab III: Metode Penelitian, terdiri atas empat subbab yaitu: Desain Penelitian, Lokasi dan Subjek Penelitian. Pengumpulan Data, dan Analisis Data.
4. Bab IV: Temuan dan Pembahasan, terdiri atas lima subbab yaitu: Profil Pembelajaran Menulis Eksposisi, Desain Hipotetik Model Pembelajaran Peta pikiran Berbasis Nilai Profetik, Pengembangan Model 2P-BNP, Kinerja Siswa dalam Menulis Eksposisi pada Uji Coba Terbatas dan Uji Coba Meluas, Respons Guru dan Siswa terhadap Penerapan Model 2P-BNP, dan Produk Akhir Model 2P-BNP dalam Pembelajaran Menulis Eksposisi.
5. Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.